

HARMONISASI PENGETAHUAN: MENELUSURI INTERAKSI ISLAM DAN FILSAFAT DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Rian Hidayat

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
riann1699@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to comprehend the roles of Islam and philosophy in the development of scientific knowledge. Islam and philosophy play significant roles in shaping worldviews, values, and epistemological approaches that underpin the development of scientific knowledge. The study employs a descriptive-analytical approach to explore the relationships among religion, philosophy, and science. Data is collected through a literature review encompassing relevant primary and secondary sources related to the research topic. Data analysis involves the collection, classification, and interpretation of pertinent information. The findings indicate that Islam exerts a strong influence on the development of scientific knowledge through moral perspectives, ethics, and views on the universe. Islam often provides a value framework that shapes the motivation and goals of research, influencing ethical decisions in scientific practices. On the other hand, philosophy also plays a crucial role in the development of scientific knowledge through studies of epistemology, logic, and research methods. Philosophy provides a theoretical and conceptual foundation supporting understanding, reasoning, and critical reflection in scientific practice. The interconnectedness of Islam, philosophy, and science reflects a dialogue and interaction between religious beliefs, rational philosophy, and empirical understanding. The integration of these aspects allows for the holistic development of scientific knowledge, combining spiritual, intellectual, and empirical aspects in the understanding and explanation of natural phenomena.

Keywords: Islam, Philosophy, Development, Science

1. PENDAHULUAN

Manusia diberkahi dengan akal dan pikiran yang membedakannya dari makhluk lain. Inilah yang memungkinkan manusia untuk menciptakan dan mengembangkan pemikiran mereka. Melalui akal dan pikiran ini, manusia menghasilkan teori, studi, dan pengetahuan. Akal dan pikiran juga memungkinkan manusia untuk mencari kebenaran. Pembicaraan tentang pengetahuan selalu

melibatkan penalaran. Kemampuan manusia dalam berpikir memungkinkan mereka untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, yang merupakan sumber daya yang penting dan merupakan kekuatan dan keahlian mereka.¹ Menurut Suriasumantri, manusia aktif dalam upaya meningkatkan keterampilannya, sehingga pengetahuannya terus berkembang. Berbeda dengan binatang yang hanya memiliki pengetahuan esensial untuk kelangsungan hidup, manusia mengejar pengetahuan yang lebih luas. Proses penalaran adalah cara berpikir yang digunakan manusia untuk mencapai kesimpulan, didasarkan pada pemikiran logis dan bebas dari pengaruh emosional.² Dengan pengetahuan yang terus berkembang, manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan peradaban dan memajukan masyarakat. Penalaran, sebagai instrumen utama dalam proses berpikir, memberikan manusia kemampuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep kompleks dan menyelesaikan masalah-masalah yang menantang. Seiring berjalannya waktu, pengetahuan yang diperoleh melalui penalaran menjadi landasan untuk inovasi dan kemajuan, membawa umat manusia menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Filsafat dianggap sebagai asal dari semua ilmu, merupakan bidang studi yang mengupas esensi dan asal-usul segala hal, serta masalah etika dan estetika yang terkait dengannya. Dengan eksplorasi filosofis yang berusaha memberikan jawaban sistematis terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar, ilmu pengetahuan berkembang. Manusia menggunakan tiga elemen, yakni filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama, dalam upaya mereka untuk menemukan kebenaran. Meskipun ketiganya memiliki tujuan serupa dalam pencarian kebenaran, namun mereka tidak dapat dianggap sama. Umumnya, filsafat dianggap sebagai disiplin yang sangat bebas karena memungkinkan pemikiran tanpa batasan. Di sisi lain, agama menekankan pada wahyu atau inspirasi dari entitas yang dianggap sebagai Tuhan.³ Dalam perspektif agama, segala sesuatu yang dianggap berasal dari Tuhan dianggap sebagai kebenaran yang tidak bisa disangkal. Sementara ilmu pengetahuan merupakan metode yang digunakan untuk mencari kebenaran. Baik filsafat maupun ilmu pengetahuan tidak memiliki tokoh sentral seperti agama yang menjadikan Tuhan sebagai pusatnya. Ketika manusia menghadapi masalah, mereka akan menggunakan ketiga alat ini untuk mencapai pemecahannya. Ilmu pengetahuan memberikan kepastian dengan memperjelas cakupan pandangannya, dan tingkat kepastian ilmiah ditentukan oleh batasan tersebut. Lebih daripada sekadar kumpulan informasi, ilmu pengetahuan mencakup rangkaian pengetahuan yang

¹ Kurnia Muhajarah and Muhammad Nuqlir Bariklana, "Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat," *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/mu'allim.v3i1.2341>.

² Van Puersen, *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 39.

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 13.

disusun berdasarkan teori-teori yang diterima dan dapat diuji secara sistematis melalui metode-metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dalam perspektif filsafat, ilmu pengetahuan muncul dari usaha manusia untuk mendalami pengetahuan yang dimilikinya, dan dapat dianggap sebagai hasil dari epistemologi.⁴ Pentingnya metode ilmiah sebagai alat untuk menguji dan memvalidasi teori-teori menciptakan fondasi kuat bagi konstruksi pengetahuan ilmiah. Sifat terbatas dan terfokus ilmu pengetahuan membantu menciptakan struktur pengetahuan yang kokoh dan dapat diandalkan, memungkinkan manusia untuk memahami dunia dengan cara yang terorganisir dan terukur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis interaksi antara Islam dan filsafat dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan. Keharmonisan pengetahuan antara dua tradisi intelektual ini menjadi fokus utama untuk memahami bagaimana pemahaman dan konsep-konsep dari kedua sumber pengetahuan ini dapat saling melengkapi dan memperkaya. Keterkaitan antara Islam dan filsafat dalam pengembangan ilmu pengetahuan menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan kompleks kontemporer yang mengharuskan integrasi antara aspek keagamaan dan rasionalitas filosofis. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana konsep-konsep dasar dalam Islam, seperti tauhid dan akal, berinteraksi dan berintegrasi dengan konsep-konsep filsafat, seperti rasionalitas dan epistemologi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana harmonisasi pengetahuan antara Islam dan filsafat dapat memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan, sekaligus membuka ruang diskusi lebih lanjut untuk mendukung integrasi yang lebih baik antara kearifan lokal dan pengetahuan global.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis *library research* (kajian pustaka), tujuannya adalah untuk merangkai dan menganalisis data dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, literatur klasik, jurnal ilmiah, dan sumber lainnya. Sumber sekunder dari penelitian ini mencakup semua referensi yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Melalui metode kualitatif deskriptif dan pendekatan *library research*, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menyajikan fakta-fakta yang relevan, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu yang dibahas. Melalui analisis terhadap buku, kitab klasik, dan jurnal ilmiah, penelitian ini berupaya menyusun sintesis informasi yang menyeluruh guna memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman konsep atau fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini juga mencoba untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang

⁴ Muhamad Zaedi, "The Importance To Understand The Al-Qur'an And Knowledge (Pentingnya Memahami Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan)," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 62–70, https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v5i1.89.

ada dalam literatur yang telah ada dan mengusulkan arah untuk penelitian masa depan dalam domain yang relevan.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kata “ilmu” berasal dari bentukan *fi’il* “*alima-ya’lamu-’ilman*”, yang berarti “tahu” atau “pengetahuan”. Ilmu merupakan tingkat pengetahuan di mana pengetahuan tersebut berusaha untuk mengungkap dan menjelaskan rahasia alam agar fenomena dan misteri alam tidak lagi menjadi hal yang tidak diketahui. Ilmu merupakan jembatan bagi manusia untuk mengatasi ketidaktahuan, karena ilmu akan membawa manusia pada pemahaman pengetahuan tertentu. Menurut Imam Syafi’i, pengertian ilmu juga dapat merujuk pada kata “sains” (dalam bahasa Indonesia) atau “*weissenschaf*” (dalam bahasa Jerman). Secara makna, ilmu memiliki arti yang setara dengan “*science*” atau “sains”, meskipun ada perbedaan penggunaannya dengan kata “pengetahuan”.⁵ Harre berpendapat bahwa ilmu merupakan kumpulan teori-teori yang telah diuji yang menggambarkan pola-pola yang teratur atau tidak teratur antara fenomena yang dipelajari secara teliti. Ilmu pengetahuan mencakup pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat, dan pikiran, yang mencerminkan realitas alam serta konsepsi-konsepsinya, kategori-kategorinya, dan kebenarannya diuji melalui pendekatan praktis. Secara umum, ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai pengetahuan tentang objek tertentu yang tersusun secara sistematis, objektif, rasional, dan didasarkan pada observasi empiris.⁶ Selain itu, ilmu dapat juga dikategorikan sebagai kumpulan teori-teori yang telah diuji yang menggambarkan pola-pola yang teratur atau tidak teratur antara fenomena yang dipelajari secara teliti, dan melalui proses ini, ilmu pengetahuan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia yang kita tinggali.

Filsafat adalah usaha manusia menggunakan akal budinya untuk menggali secara menyeluruh dan mendalam hakikat eksistensi, termasuk pemahaman tentang: (a) hakikat Tuhan; (b) hakikat alam semesta; (c) hakikat manusia; serta implikasi sikap manusia sebagai hasil dari pemahaman tersebut. Ibnu Rusyd menggambarkan filsafat sebagai kebijaksanaan yang merupakan pengetahuan independen yang harus diperoleh manusia karena dianugerahkan akal oleh Allah. Al-Qur’an juga mendorong eksplorasi filsafat agar manusia dapat menghargai ciptaan Tuhan di dunia ini. Sebaliknya, Aristoteles mendefinisikan filsafat sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mencakup pencarian kebenaran, dengan sub-disiplin seperti metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika

⁵ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2000), h. 26.

⁶ Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 17.

(filsafat menyelidiki akar penyebab segala fenomena).⁷ Filsafat juga merupakan ilmu pengetahuan tentang hakikat yang menanyakan esensi atau inti dari segala sesuatu. Manusia cenderung mengembangkan minat dalam filsafat karena terdorong oleh rasa kagum, ketidakpuasan, dorongan untuk bertanya, dan keraguan atas fenomena kehidupan yang mereka alami.

Islam adalah sebuah agama yang memberikan panduan komprehensif bagi para pengikutnya dalam menjalani kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai hasilnya, semua aspek kehidupan, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar, diatur oleh ajaran Islam.⁸ Islam dapat dibagi menjadi tiga konfigurasi yang saling terkait secara harmonis, yaitu aqidah (keyakinan), ibadah (ibadat), dan muamalah (hubungan sosial). Ketiga konfigurasi ini merupakan panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupan mereka.⁹ Implementasi dari aturan-aturan ini dapat terjadi dalam kehidupan nyata apabila umat Islam memiliki kesadaran untuk mengamalkannya, yaitu dengan melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan dalam Islam.¹⁰ Al-Qur'an dan hadis memiliki peran sentral dalam menentukan karakter keilmuan dan membentuk peradaban Islam. Interpretasi Al-Qur'an merupakan salah satu mekanisme budaya yang digunakan untuk menghasilkan pengetahuan baru,¹¹ dan juga sebagai panduan dinamis yang terus-menerus menyokong adaptasi nilai-nilai Islam terhadap perubahan zaman, menjadikan Islam sebagai agama yang relevan dan berdaya tahan dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer.

Tidak ada konsep dalam Islam mengenai stratifikasi sosial yang memberikan keistimewaan kepada satu kelompok tertentu dalam masyarakat. Bahkan, orang yang kuat dianggap lemah jika mereka melanggar hak orang lain, sehingga hak dapat diambil kembali darinya. Sebaliknya, orang yang lemah dianggap kuat karena mereka memiliki hak yang harus dihormati. Semua manusia dalam Islam dianggap sama, tanpa memandang perbedaan warna kulit, jenis kelamin, atau kebangsaan.

⁷ Nuraini, "Mengintegrasikan Agama, Filsafat, Dan Sains," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (February 21, 2017): 111–138, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.365>.

⁸ Azman Arsyad, Ibtisam Ibtisam, and Mulham Jaki Asti, "Konsep Ihtiyāt Imam Syafi'i Terhadap Anjuran Menutup Aurat Bagi Anak-Anak; Analisis Tindakan Preventif Pelecehan Anak," *Mazahibuna* 2, No. 2 (2020): 255–269, <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.18193>.

⁹ Abdi Wijaya, "Hukum Islam Dan Sengketa Ekonomi Syari'ah (Telaah UU N0. 3/2006 Dan UU N0. 50/2009)," *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 7, no. 1 (June 20, 2018): 129–139, <https://doi.org/10.24252/ad.v7i1.5318>.

¹⁰ Rian Hidayat and Rahmatiah HL, "Perbandingan Hukum Pidana Islam Dan Hukum Nasional Tentang Tindak Pidana Pemerkosaan Terhadap Anak Kandung," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 3, no. 2 (2022): 317–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.23605>.

¹¹ Zulhas'ari Mustafa, "Problematika Pemaknaan Teks Syariat Dan Dinamika Maslahat Kemanusiaan," *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 1 (2020): 43–43, <https://doi.org/https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/mjpm/issue/view/1222>.

Mereka semua diperlakukan sama di depan hukum Islam.¹² Prinsip kesetaraan dalam Islam tidak hanya menciptakan dasar hukum yang adil, tetapi juga meresapi setiap aspek kehidupan sosial untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dalam agama Islam, terdapat konsep absolutisme. Para ulama meyakini bahwa untuk menetapkan kesucian satu ajaran agama (Islam), argumentasi yang digunakan haruslah kuat dan tidak diragukan kebenarannya, baik dari sumbernya maupun interpretasinya. Mereka juga percaya bahwa kesepakatan mengenai argumentasi yang dianggap sebagai kebenaran pasti hanya terdapat dalam Al-Quran dan dalam jumlah yang sangat sedikit dari hadis Nabi Muhammad yang disebut mutawatir. Namun, petunjuk dari Al-Quran dan hadis mutawatir tidak secara otomatis dianggap sebagai kebenaran absolut, kecuali jika interpretasinya tunggal dan tidak ada kemungkinan arti lain dari teks tersebut.¹³ Pandangan ulama mengenai absolutisme dalam agama Islam menekankan perlunya interpretasi yang cermat dan tujuan yang jelas untuk memahami teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan muamalat atau interaksi sosial, mengingat kompleksitas dan variasi situasi kehidupan.

Filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama memiliki tujuan yang pada dasarnya terkait, yaitu pencarian kebenaran, dan mereka mengikuti berbagai formulasi mengenai kebenaran tersebut.¹⁴ Filsafat menggunakan akal, pikiran, dan logika untuk menemukan kebenaran, sementara ilmu pengetahuan menggunakan metode ilmiah melalui penelitian untuk membuktikan kebenaran. Agama, di sisi lain, mencari kebenaran melalui wahyu yang diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian, meskipun pendekatan dan metodenya berbeda, ketiganya memiliki kesamaan dalam tujuan mereka untuk menemukan kebenaran. Filsafat berusaha menemukan kebenaran, ilmu pengetahuan berusaha membuktikan kebenaran, dan agama berusaha menjelaskan kebenaran tersebut. Tidak mengherankan bahwa kaum Muktazilah menganggap tidak semua konten dalam Al-Qur'an hanya berfungsi sebagai komunikasi, tetapi juga sebagai konfirmasi, yang mengonfirmasi, memperkuat, dan menguatkan apa yang telah dilakukan oleh manusia sebelumnya.¹⁵ Meskipun filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama memiliki pendekatan yang berbeda dalam mencari kebenaran, persamaan dalam tujuan mereka mengindikasikan kompleksitas dan kedalaman manusia dalam meresapi esensi kehidupan dan alam semesta. Filsafat dengan akal dan logikanya, ilmu pengetahuan melalui metodenya yang ilmiah, dan agama dengan wahyunya menciptakan suatu kerangka kerja yang beragam namun saling melengkapi dalam

¹² Achmad Musyahid Idrus, "Tradisi Penalaran Filosofis Dalam Hukum Islam," *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 1 (2014): 45–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ad.v3i1.1519>.

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 343

¹⁴ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sipress, 1993), h. 20.

¹⁵ Pirhat Abbas, "Hubungan Filsafat, Ilmu, Dan Agama," *Media Akademika* 25, no. 2 (2010): 125–145.

pencarian makna dan kebenaran. Pandangan Muktazilah mengenai al-Qur'an memperkaya pemahaman tentang hubungan antara wahyu dan konfirmasi, menunjukkan kompleksitas interpretasi dalam mencapai pemahaman kebenaran yang holistik.

Melalui metodenya, ilmu pengetahuan berupaya mengungkap kebenaran tentang alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia. Ilmu pengetahuan mengandalkan pada observasi, pengujian, dan pemahaman empiris untuk memahami fenomena alam dan proses-proses yang terjadi di dalamnya. Namun, ilmu pengetahuan memiliki batasan dalam menjelaskan aspek-aspek yang bersifat metafisik atau spiritual. Sementara itu, filsafat, dengan ciri khasnya, juga berusaha menggali kebenaran, baik itu terkait alam semesta, manusia (termasuk hal-hal yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh ilmu pengetahuan karena melebihi batasnya), maupun mengenai Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu. Filsafat mempertanyakan hakikat realitas, makna eksistensi, dan prinsip-prinsip moral, menggunakan logika, rasionalitas, dan refleksi kritis sebagai alat untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta dan posisi manusia di dalamnya. Di sisi lain, agama, dengan sifatnya yang unik, bertujuan memberikan jawaban atas pertanyaan mendasar yang diajukan manusia tentang alam semesta, manusia, dan Tuhan. Agama menawarkan kerangka spiritual dan moral, memandang alam semesta sebagai hasil ciptaan Tuhan dan manusia sebagai makhluk yang memiliki hubungan dengan-Nya. Agama memberikan pedoman etis dan spiritual bagi para penganutnya, serta memberikan penjelasan, pengakuan, dan validasi mengenai apa yang dianggap benar dan salah dalam kehidupan manusia.¹⁶ Dengan demikian, ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama, masing-masing dengan pendekatannya, memberikan kontribusi dalam mencari kebenaran, mencakup aspek-aspek yang dapat dijelaskan oleh metode ilmiah, filsafat, dan dimensi spiritualitas yang melebihi pemahaman manusia secara rasional. Meskipun ketiga bidang ini memiliki perbedaan pendekatan dan fokus, mereka saling melengkapi dalam upaya manusia untuk memahami dirinya, alam semesta, dan makna kehidupan.

Menurut al-Farabi, yang merupakan seorang pemikir dan filsuf Islam, filsafat dan agama memiliki persamaan dalam tujuan akhir yang sama, yaitu kebahagiaan manusia sebagai tujuan tertinggi dan juga tujuan tertinggi bagi entitas lainnya.¹⁷ Menurut pandangan ini, keduanya bertujuan mencapai kebahagiaan. Filsafat mencapai kebahagiaan dengan mencari kebenaran, karena ketika kebenaran telah ditemukan, akan muncul perasaan puas yang akan membawa kebahagiaan. Sementara itu, agama (dalam hal ini, Islam) mengungkapkan bahwa kebahagiaan

¹⁶ Abbas.

¹⁷ Osman Bakar, *Hirarki Ilmu* (Bandung: Mizan, 1997), h. 100.

dapat dicapai dengan mengikuti aturan dan ajaran agama. Agama mengajarkan bahwa dengan mengikuti aturan yang benar dan sesuai dengan petunjuk agama, seseorang akan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸ Dalam pemikiran al-Farabi, terdapat pandangan bahwa filsafat dan agama memiliki kesamaan tujuan akhir, yaitu mencapai kebahagiaan manusia sebagai puncak pencapaian, di mana filsafat menempuh jalannya melalui penemuan kebenaran, sedangkan agama, khususnya Islam, menunjukkan bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan mentaati aturan dan ajaran agama sebagai panduan hidup.

Akal pikiran memainkan peran utama sebagai pendorong dalam perkembangan ilmu dan filsafat, sedangkan keyakinan menjadi pendorong dalam agama. Ilmu diperoleh melalui pemikiran rasional dan logika, berdasarkan pengalaman, dan diuji melalui penelitian. Sebaliknya, filsafat menggunakan kebebasan otoritas akal untuk mencapai pemahaman dan kebenaran. Pada dasarnya, agama bergantung pada otoritas wahyu sebagai sumber kebenaran.¹⁹ Meskipun agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan memiliki tujuan yang sama dalam mengungkapkan kebenaran dan menerapkan kebijaksanaan, terdapat beberapa perbedaan yang dapat dijelaskan. Ilmu pengetahuan dan filsafat, yang bersandar pada akal dan logika rasional, berbeda dengan agama yang bersumber dari Allah. Dalam usaha mencapai kebenaran, ilmu pengetahuan mengandalkan penyelidikan, pengalaman, dan eksperimen, sementara filsafat memanfaatkan pemikiran rasio atau logika yang mencakup dan holistik. Ilmu pengetahuan dan filsafat berasal dari refleksi rasional manusia, sedangkan agama mendapatkan kebenaran melalui al-Qur'an sebagai wahyu ilahi.

Ilmu pengetahuan, filsafat dan agama adalah suatu kesatuan yang berbeda namun sulit untuk melepaskan, bahkan didalam agama islam wahyu yang paling pertama diterima nabi muhammad saw adalah anjuran untuk mencari ilmu pengetahuan, seperti pada Qs. al-Alaq ayat 1 yang berbunyi “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”. Secara historis peranan dan keterlibatan ilmu pengetahuan mempunyai nilai (*values*) yang cukup besar dalam perkembangan agama islam, hal tersebut dapat ditinjau dengan kehadiran perpustakaan terbesar umat Islam skala internasional “Bait al-Hikmah” yang di bangun oleh pemerintahan Harun al-Rasyid pada abad 8 Masehi di Baghdad, Bait al-Hikmah menjadi episentrum pengetahuan yang mempertemukan antara filsuf dan cendekiawan dalam beberapa wilayah, urgenitas pengetahuan dapat dilihat dari kebijakan yang dikeluarkan khalifah saat itu, dengan memberikan keuntungan pada setiap penulis yang menghasilkan karya, bahkan upah yang berikan sesuai dengan

¹⁸ Abbas, “Hubungan Filsafat, Ilmu, Dan Agama,” h. 125-145

¹⁹ A Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 132.

berat tulisan yang dibuat.²⁰ Bukti konkrit tersebut nasbihkan bahwa dalam Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, menunjukkan pentingnya integrasi antara akal, pengetahuan, dan nilai-nilai agama dalam perjalanan intelektual umat manusia.

Begitu pula dengan filsafat, diketahui bahwa sebelum Turki menjadi negara maju pernah mengalami masa yang gelap dalam perkembangannya, hal tersebut dihasilkan dari beberapa pemuka agama yang mengajurkan antipati dalam dunia filsafat yang membuat masyarakatnya menjadi candu terhadap agama, segala hal disandarkan pada agama tanpa ada ikhtiar yang menyebabkan sikap pesimisme dan jauh dari pengkajian terhadap suatu kejadian secara primordial dan rasional, peristiwa yang cukup unik diliat pada saat seorang petani yang menolak kehadiran cendekiawan barat untuk menawarkan racun hama karena doktrin pemuka agama yang mengharamkan pengetahuan dan filsafat sehingga beberapa dari petani hanya berdoa tanpa berusaha yang menyebabkan pertanian diturki saat itu mundur, lain sisi bapak modern Turki sekaligus mantan Presiden Turki Mustafa Kemal Ataturk mengakui untuk bisa berkembang dan maju solusinya bukan menjaga jarak bahkan membatasi diri dalam wilayah filsafat sebab bisa menjadi faktor fanatisme dan anti modern.²¹ Pentingnya memahami bahwa, seperti yang terjadi di Turki, keterbatasan dalam eksplorasi filsafat dan pengetahuan rasional dapat mengakibatkan stagnasi dalam kemajuan masyarakat, sebagaimana terjadi pada masa gelap sebelumnya.

Azhari Akmal Tarigan berpendapat dalam menelaah agama bukan hanya kepercayaan yang menjadi pondasi belaka, melainkan kehadiran pengetahuan menurutnya sangat dibutuhkan, agar dapat sampai kepada kepercayaan yang utuh sesuai dengan fitrah manusia.²² Pengetahuan dan filsafat menjadi transportasi central untuk mengantar manusia mencapai puncak kebenaran (tuhan), diketahui beberapa tindakan fanatisme dalam beragama ditengah perbedaan umat lahir dari kurangnya pendalaman pengetahuan dalam mengejawantahkan agamanya sendiri, sehingga membuka kesempatan luas untuk melibatkan kalangan yang dapat menjadikan agama sebagai alat politisasi, tatkala perintah agama begitu vital dimata masyarakat maka mereka rela melakukan apa saja untuk kepercayaannya masing-masing.

Lain sisi peranan pengetahuan untuk mempertahankan nuansa spiritual juga sangat dibutuhkan, manusia yang mempunyai karakteristik dinamis kerap merespon globalisasi dengan sangat cepat, sehingga teknologi yang diterima bisa menjadi pisau yang mempunyai dua sisi, pertama bisa menjadi penyebab penghilangan eksistensi agama dengan mundurnya kepercayaan masyarakat

²⁰ Muhammad Bukhari Muslim, *Warna Warni Islam* (Luwu: CV. Aden Jaya, 2020), h. 16.

²¹ Soekarno, *Islam Sontoloyo*, ed. RN Fajri (Yogyakarta: Basabasi, 2017), h. 142.

²² Azhari Akmal Tarigan, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 59.

terhadap wilayah spiritual dikarenakan arus teknologi yang berupaya membuka rahasia yang dianggap sakral, serta mendorong manusia untuk lebih bersifat rasional, sehingga sikap antipati dalam melibatkan ilmu dan filsafat akan membuat keberadaan spritual menjadi tenggelam, metodologi dakwah pun tanpa melibatkan pengkajian filsafat akan menjadi basa-basi belaka yang diterima masyarakat yang objektif, dewasa ini psikologi masyarakat yang dihasilkan oleh arus teknologi yang pesat lebih akan mudah menerima dan mempercayai sesuatu jika penjelasannya dapat diterima secara akal, sehingga dibutuhkan pengajian filsafat, kendati sebenarnya korelasi filsafat dan agama sangat relevan, salah satu contohnya terdapat dalam fakultas pengetahuan manusia, menurut pengkajian filsafat secara umum manusia menerima suatu kebenaran berdasarkan rasionalisasi yang memprioritaskan akal serta intuisi dari perasaan yang mempunyai kesamaan dalam ilmu pengetahuan islam yaitu burhani sebagai alat pengejawantahan kejadian menggunakan akal serta burhani lebih bercorak pada wilayah perasaan dalam menerima irfani.²³ Urgenitas dan relevansi pengetahuan dalam islam dapat ditemukan dari sumber hukum, Al-Quran, Hadist dan Ijma Ulama. Dengan demikian, terlihat bahwa peran pengetahuan tidak hanya dapat merespons tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap nuansa spiritualitas dan keberlanjutan eksistensi agama, menegaskan pentingnya keterlibatan filsafat dalam menjaga keseimbangan antara akal dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat yang dinamis seperti saat ini.

Al-Qur'an dan sunnah adalah prinsip-prinsip hidup yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh umat Islam. Rasulullah saw. diutus untuk mengenalkan perubahan menyeluruh dan universal, guna melakukan reformasi total terhadap kehidupan manusia yang pada saat itu dipenuhi dengan ketidaksetaraan,²⁴ potensi kecelakaan berfikir dan sikap fanatik sangat besar ditemukan, tidak sedikit umat islam menjadikan al-quran sebagai dalil dalam mengambil tindakannya tanpa mengetahui maksud dan tujuannya, sedangkan seorang mufassir memiliki kewajiban untuk mengetahui *asbabul nuzul*/asal mula penurunan ayat tersebut, begitupula dalam memahami ayat Al-quran dibutuhkan pengetahuan terjemahan, *tafsir* dan *taqwil*. Hadist merupakan sumber hukum islam kedua setelah al-quran, sumber hukum ini sesering kali pula dijadikan parameter untuk menyelesaikan masalah, tanpa adanya keterlibatan ilmu yang lebih akan membawa dampak seseorang menjadi pengarang sekaligus dapat meciptakan hadist yang palsu tanpa megetahui tingkatan keshahidan hadist tertentu. Ijtihad ulama merupakan hukum islam ke tiga yang digunakan seorang mujtahid untuk memustukan perkara, adapun syarat untuk menjadi seorang *mujtahid* adalah tingkatan dari pengetahuan dalam bidang tertentu.

²³ Murtadha Muththari, *Pengantar Epistemologi Islam* (Jakarta Selatan: Shadra Press, 2010), h. 100.

²⁴ Abdul Syatar, "Relevansi Antara Pemidanaan Indonesia Dan Sanksi Pidana Islam," *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 16, no. 1 (2018): 118–134, <https://doi.org/10.35905/diktum.v16i1.525>.

Dalam konteks ini, pentingnya pengetahuan mendalam dalam memahami al-Quran sebagai sumber hukum pertama sangat krusial, mengingat risiko kesalahan interpretasi dan fanatisme dapat muncul ketika umat Islam tidak memahami konteks, maksud, dan tujuan ayat-ayat al-Quran. Seorang mufassir memiliki tanggung jawab untuk memahami asbabul nuzul (asal mula penurunan ayat) dan melakukan kajian mendalam terhadap terjemahan, tafsir, dan taqwil guna memperoleh pemahaman yang komprehensif. Demikian pula, dalam merujuk pada Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua, diperlukan keterlibatan ilmu yang mendalam untuk mencegah munculnya hadis palsu dan menjaga keotentikan tradisi keagamaan. Ijtihad ulama sebagai sumber hukum Islam ketiga menegaskan bahwa seorang mujtahid harus memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dalam bidang tertentu sebagai syarat untuk memutuskan perkara.

Dari tiga hal tersebut ditinjau korelasi filsafat dan islam terhadap perkembangan pengetahuan sangat erat, sejarah membuktikan bahwa masyarakat islam adalah masyarakat yang terbuka, nilai inklusif dalam ajarannya untuk menemukan pengetahuan tanpa memandang objek dapat dilihat salah satu ungkapan Khalifah Ali bin Abi Thalib ra “lihatlah apa yang dikatakan dan jangan lihat yang menyatakan”. Hal tersebut menjadi alasan yang kuat untuk menyerap pengetahuan secara terbuka, demikian juga pendapat dari cendekiawan Muslim Indonesia, Nur Cholis Madjid, yang menyatakan bahwa semangat keterbukaan telah menginspirasi sikap positif dari para muslim klasik terhadap budaya asing yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, terutama dalam hal ilmu pengetahuan.²⁵ Dalam konteks ini, keterbukaan dan inklusivitas dalam mencari pengetahuan tidak hanya menjadi ciri khas masyarakat Islam pada masa lalu, tetapi juga memberikan dasar yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman modern. Pemahaman filosofis dan nilai-nilai Islam telah membentuk tradisi intelektual yang memandang ilmu pengetahuan sebagai sumber pencerahan, merangkul keberagaman dan mempromosikan pembelajaran yang berkelanjutan untuk kemajuan umat manusia secara holistik.

Sebaliknya kontribusi islam dalam perkembangan pengetahuan tidak terlepas begitu saja, sejarah banyak melukis penemuan-penemuan baru pada dasawarsa yang cukup dibilang belum berkembang sangat banyak. Sebagian besar penemuan ilmiah dari berbagai bangsa di seluruh dunia pertama kali diterima dan diserap oleh dunia Islam, yang mencakup wilayah yang luas dari Spanyol hingga Turkestan pada periode antara 750 M hingga Abad Pertengahan. Bangsa Arab (Muslim) mengumpulkan dan mengembangkan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Mereka mengembangkan aljabar, menemukan trigonometri, dan membangun teleskop astronomi. Mereka juga menemukan lensa dan mengembangkan dasar-

²⁵ Tarigan, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI*, h. 283.

dasar optik dengan keyakinan bahwa cahaya berasal dari objek yang dilihat oleh mata, bukan dari mata itu sendiri. Pada Abad ke-10, Alhazen menemukan sejumlah hukum optik, termasuk prinsip bahwa cahaya selalu mengikuti jalur tercepat dan terpendek, yang mendahului prinsip-prinsip “*Least Action*” yang dikemukakan oleh Fermat. Bangsa Arab juga mengembangkan ilmu alkimia, memperbaiki teknik dan instrumen, seperti alat distilasi bernama “*alembic*” (dari kata Arab “*al-anbiq*”) yang digunakan untuk memurnikan minyak wangi. Pada abad ke-8, ahli fisika al-Razi meletakkan dasar-dasar kimia modern dan mengorganisir ilmu kimia, serta menolak kepercayaan yang bersifat takhayul, seperti kepercayaan kuno bahwa besi bisa diubah menjadi emas. Sebagai penemu klasifikasi tumbuhan, hewan, dan mineral, al-Razi melakukan kategorisasi berbagai zat kimia, beberapa di antaranya, seperti teknik distilasi dan kristalisasi, masih digunakan hingga saat ini. Ketika kegiatan ilmiah di dunia Arab (Muslim) mulai mengalami kemunduran, dari ketiga peradaban besar yang berada di sekitarnya, yaitu Tiongkok, India, dan Eropa, peradaban Eropa pada abad ke-10 M mengalami kemunduran yang signifikan, sehingga mereka harus mengimpor pengetahuan dari dunia Islam secara keseluruhan, dengan menerjemahkan karya-karya dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Latin.²⁶ Kontribusi besar Islam dalam perkembangan pengetahuan tidak hanya mencakup bidang sains, tetapi juga mencakup kemajuan dalam ilmu alkimia, fisika, dan klasifikasi ilmiah. Meskipun pada suatu waktu ilmu pengetahuan di dunia Arab (Muslim) mengalami kemunduran, warisan intelektual mereka tetap memberikan fondasi yang substansial untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan. Fakta bahwa peradaban Eropa pada abad ke-10 M terus mengimpor dan menerjemahkan karya-karya ilmiah dari dunia Islam menjadi bukti nyata dampak positif peran Islam dalam melestarikan dan meneruskan pengetahuan antargenerasi.

Berdasarkan pemamaparan diatas, islam dan filsafat memiliki peran yang mendalam dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Agama, khususnya dalam konteks Islam, memberikan paradigma pemikiran yang kuat yang mendorong pencarian pengetahuan. Islam mengajarkan bahwa pengetahuan adalah warisan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, dan mengembangkannya adalah tugas dan tanggung jawab umat manusia. Dalam al-Qur’an, terdapat seruan untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan merenungkan ciptaan-Nya. Hal ini mendorong umat Islam untuk memiliki minat dan keingintahuan terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, agama juga memberikan landasan moral dan etika yang penting dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Agama memberikan pedoman tentang batasan-batasan yang diperlukan dalam penelitian dan pengembangan ilmiah, serta penggunaannya untuk kemaslahatan

²⁶ George F. Kneller, *Science as a Human Endeavor* (New York: Columbia University Press, 1980), h. 4.

umat manusia. Etika dalam ilmu pengetahuan menjadi penting agar penemuan dan inovasi tidak disalahgunakan atau digunakan untuk tujuan yang merugikan. Di sisi lain, filsafat memberikan kerangka konseptual yang mendalam dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Filsafat mempertanyakan asumsi dasar, metodologi, dan implikasi dari pengetahuan ilmiah. Filsafat memberikan pemikiran kritis tentang sifat pengetahuan, realitas, logika, dan pemahaman manusia terhadap dunia. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, banyak ilmuwan terdahulu juga memiliki latar belakang filsafat yang kuat, yang membantu mereka dalam pemikiran abstrak, pemecahan masalah, dan pengembangan teori.

Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam pada masa keemasannya tidak hanya mencerminkan pencapaian tingkat tinggi dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi juga mencirikan semangat eksplorasi dan penemuan yang mendalam. Pusat-pusat pengetahuan seperti House of Wisdom di Baghdad menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan, sarjana, dan penerjemah dari berbagai lapisan masyarakat dan agama. Pengetahuan dari peradaban Yunani, Romawi, Persia, India, dan Tiongkok diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, diakui, dan diperluas oleh para cendekiawan Muslim. Keberhasilan peradaban Islam dalam ilmu pengetahuan juga tercermin dalam konsep universitas modern yang pertama kali muncul di Al-Qarawiyyin di Fes, Maroko, pada abad ke-9. Universitas ini, didirikan oleh seorang wanita bernama Fatima al-Fihri, menjadi pusat pembelajaran yang mencakup berbagai disiplin ilmu, dari ilmu alam hingga ilmu sosial. Pada puncak keemasannya, dunia Islam memainkan peran kunci dalam penjagaan, perkembangan, dan penyebaran pengetahuan di dunia, membuktikan bahwa pluralisme dan keterbukaan terhadap kontribusi berbagai budaya adalah kekuatan penggerak dalam kemajuan ilmu pengetahuan.²⁷ Melalui sejarah ini, dapat dilihat bahwa pengetahuan dan pemikiran yang berkembang di dunia Islam memberikan kontribusi yang signifikan bagi peradaban manusia. Pembelajaran dari masa lalu mengajarkan kita untuk tetap menghargai keberagaman pengetahuan dan budaya, serta mendukung upaya untuk memahami dan menghargai kontribusi masyarakat yang berbeda. Dengan menjaga semangat keterbukaan dan inklusivitas, kita dapat memperkuat fondasi untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa depan yang dapat memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia.

Filsafat juga mendorong refleksi terhadap implikasi sosial, etika, dan filosofis dari temuan ilmiah. Filsafat mengajarkan pentingnya mempertimbangkan konsekuensi dan dampak dari penemuan ilmiah terhadap masyarakat, lingkungan, dan manusia secara keseluruhan. Ini membantu mendorong pendekatan yang bertanggung jawab dalam penggunaan ilmu pengetahuan, dengan mempertimbangkan keberlanjutan, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia. Dari

²⁷ Eamonn Gearon, *Turning Points in Middle Eastern History* (Virginia: The Great Course, 2016), h. 76.

uraian di atas tentang hubungan antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan Islam, terlihat bahwa ketiganya memiliki kesamaan dan saling keterkaitan. Mereka saling berdampak dan memberikan kontribusi satu sama lain. Dalam konteks kajian filosofis, terjadi juga penerapan ilmu pengetahuan dan problematika saintifik, begitu pula dalam studi ilmu pengetahuan terdapat prinsip-prinsip dan teori-teori filsafat yang relevan. Misalnya, dalam filsafat Islam yang memiliki dimensi religius, fokusnya adalah pada domain keagamaan, dimulai dengan pengakuan akan Ke-Esa-an Tuhan. Dalam perspektif sejarah, para filosof Islam menganggap ilmu pengetahuan yang bersifat rasional sebagai bagian yang tak terpisahkan dari filsafat. Mereka menawarkan solusi terhadap masalah fisika dan metafisika. Sebagai contoh, ada buku *Al-Shifa'*, yang merupakan ensiklopedia filsafat Arab terkemuka, yang mencakup empat bagian utama: logika, fisika, matematika, dan metafisika.²⁸ Selain itu, keterbukaan terhadap dialog dan integrasi antara pemikiran filsafat, ilmu pengetahuan, dan Islam telah memperkaya pemahaman manusia tentang alam semesta dan eksistensinya.

Filsafat sebagai disiplin intelektual tidak hanya membantu merangsang pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi dan tujuan hidup, tetapi juga memberikan landasan untuk memahami dan menilai kontribusi ilmu pengetahuan terhadap kesejahteraan manusia. Filsafat mengajarkan kita untuk melihat ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai kumpulan fakta-fakta objektif, tetapi juga sebagai suatu proses penemuan yang berkaitan erat dengan kerangka nilai dan prinsip-prinsip etika. Dengan demikian, filsafat membantu menciptakan kesadaran akan dampak etis dan moral dari setiap penemuan ilmiah. Selain itu, hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan juga terlihat dalam upaya memahami implikasi sosial dari temuan ilmiah. Dengan menggunakan alat analisis filosofis, masyarakat dapat merenungkan tentang bagaimana pengetahuan baru dapat memengaruhi hubungan sosial, struktur kekuasaan, dan tanggung jawab kolektif. Misalnya, ketika munculnya teknologi baru yang dapat memengaruhi ekonomi atau keamanan global, filsafat dapat memberikan pandangan kritis untuk membantu mengarahkan kebijakan yang mencakup berbagai aspek masyarakat. Dalam konteks Islam, filsafat juga berfungsi sebagai jembatan untuk memahami dan meresapi nilai-nilai keagamaan. Filsafat Islam memberikan landasan pemikiran rasional yang mendukung keyakinan-keyakinan agama. Seiring dengan perkembangan filsafat, para cendekiawan Muslim menciptakan sintesis antara ajaran-ajaran agama dan prinsip-prinsip filosofis, yang tercermin dalam karya-karya monumental seperti *Al-Farabi*, *Ibnu Sina*, dan *Ibnu Rusyd*.

²⁸ Ibrahim Madkour, *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin (Yogyakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 253.

Harmonisasi pengetahuan melalui interaksi antara Islam dan filsafat telah memberikan kontribusi substansial dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Keduanya saling memperkaya satu sama lain, menciptakan paradigma pengetahuan yang inklusif dan holistik. Islam, sebagai agama yang mendorong pemikiran rasional dan ilmiah, memberikan dasar filosofis untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Filsafat, sementara itu, memberikan alat analisis dan pemahaman etis terhadap temuan ilmiah. Interaksi ini tercermin dalam sejarah, di mana peradaban Islam pada masa keemasannya menjadi pusat intelektual yang membaurkan ilmu pengetahuan, filsafat, dan nilai-nilai agama. Dalam kerangka ini, filsafat Islam menjadi jembatan untuk menyelaraskan rasionalitas dan kebenaran agama. Kontribusi besar dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat dari cendekiawan Muslim menciptakan fondasi yang kuat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Melalui harmonisasi pengetahuan ini, masyarakat dapat mengadopsi pendekatan yang lebih bertanggung jawab dalam mengembangkan dan menggunakan ilmu pengetahuan. Filsafat mengajarkan pentingnya mempertimbangkan dampak sosial dan etika dari temuan ilmiah, sementara Islam memberikan kerangka nilai untuk memandu penggunaan pengetahuan secara adil dan berkelanjutan.

Keselarasan antara Islam dan filsafat dalam pengembangan ilmu pengetahuan bukan hanya warisan berharga dari masa lalu, tetapi juga landasan untuk perjalanan manusia dalam mengejar pengetahuan yang lebih dalam dan bermakna. Masyarakat masa kini dan masa depan dapat meraih manfaat substansial dengan menjaga dan memperkaya interaksi antara Islam dan filsafat dalam upaya mencapai kemajuan ilmu pengetahuan yang seimbang dan berkelanjutan. Melalui penggabungan filsafat, ilmu pengetahuan, dan Islam, terbentuk suatu paradigma pengetahuan yang holistik, di mana kerangka kerja intelektual ini memberikan kontribusi tidak hanya pada pemahaman dunia fisik, tetapi juga pada dimensi-dimensi moral, etis, dan rohaniah dari kehidupan manusia. Sebagai warisan intelektual yang berakar dalam kearifan tradisi, hubungan yang kompleks antara ketiga elemen ini terus membentuk perjalanan manusia dalam mengejar pengetahuan dan makna hidup.

3. KESIMPULAN

Interaksi harmonis antara Islam dan filsafat telah membentuk fondasi integral dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Islam, dengan ajaran-ajaran rasionalnya, dan filsafat, sebagai alat analisis dan pandangan etis, saling melengkapi untuk membentuk paradigma pengetahuan yang inklusif. Peradaban Islam pada masa keemasannya menjadi bukti nyata bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan, filsafat, dan nilai-nilai agama menciptakan lingkungan intelektual yang subur. Harmonisasi ini memandu manusia untuk mengadopsi pendekatan yang

bertanggung jawab, mempertimbangkan dampak sosial, etika, dan keberlanjutan dalam pengembangan serta penerapan ilmu pengetahuan. Sebagai warisan berharga, keseimbangan antara Islam dan filsafat tetap relevan dan esensial untuk merintis kemajuan ilmu pengetahuan yang holistik dan bermakna di masa depan.

REFERENSI

- Abbas, Pirhat. "Hubungan Filsafat, Ilmu, Dan Agama." *Media Akademika* 25, no. 2 (2010): 125–45.
- Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Arsyad, Azman, Ibtisam Ibtisam, and Mulham Jaki Asti. "Konsep Ihtiyāt Imam Syafi'i Terhadap Anjuran Menutup Aurat Bagi Anak-Anak; Analisis Tindakan Preventif Pelecehan Anak." *Mazahibuna*, December 24, 2020, 255–69. <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.18193>.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bakar, Osman. *Hirarki Ilmu*. Bandung: Mizan, 1997.
- F. Kneller, George. *Science as a Human Endeavor*. New York: Columbia University Press, 1980.
- Gearon, Eamonn. *Turning Points in Middle Eastern History*. Virginia: The Great Course, 2016.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 2000.
- Hidayat, Rian, and Rahmatiah HL. "Perbandingan Hukum Pidana Islam Dan Hukum Nasional Tentang Tindak Pidana Pemerkosaan Terhadap Anak Kandung." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 3, no. 2 (2022): 317–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.23605>.
- Idrus, Achmad Musyahid. "Tradisi Penalaran Filosofis Dalam Hukum Islam." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 1 (2014): 45–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ad.v3i1.1519>.
- Madkour, Ibrahim. *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin. Yogyakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Muhajarah, Kurnia, and Muhammad Nuqlir Bariklana. "Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat." *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/mu'allim.v3i1.2341>.

- Munir Mulkan, Abdul. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sipress, 1993.
- Muslim, Muhammad Bukhari. *Warna Warni Islam*. Luwu: CV. Aden Jaya, 2020.
- Mustafa, Zulhas'ari. "Problematika Pemaknaan Teks Syariat Dan Dinamika Masalahat Kemanusiaan." *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 1 (2020): 43–43. <https://doi.org/https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/mjpm/issue/view/1222>.
- Muththari, Murtadha. *Pengantar Epistemologi Islam*. Jakarta Selatan: Shadra Press, 2010.
- Nuraini. "Mengintegrasikan Agama, Filsafat, Dan Sains." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (February 21, 2017): 111–38. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.365>.
- Puersen, Van. *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Soekarno. *Islam Sontoloyo*. Edited by RN Fajri. Yogyakarta: Basabasi, 2017.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Syatar, Abdul. "Relevansi Antara Pidana Indonesia Dan Sanksi Pidana Islam." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 16, no. 1 (July 26, 2018): 118–34. <https://doi.org/10.35905/diktum.v16i1.525>.
- Tamrin, Abu. "Relasi Ilmu, Filsafat Dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 1 (January 25, 2019): 71–96. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10490>.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Wijaya, Abdi. "Hukum Islam Dan Sengketa Ekonomi Syari'ah (Telaah UU N0. 3/2006 Dan UU N0. 50/2009)." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 7, no. 1 (June 20, 2018): 129–39. <https://doi.org/10.24252/ad.v7i1.5318>.
- Zaedi, Muhamad. "The Importance To Understand The Al-Qur'an And Knowledge (Pentingnya Memahami Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan)." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 62–70. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v5i1.89.